

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Pembicaraan mengenai Hubungan Internasional tidak pernah terlepas dari Politik. Politik sangat kental dibicarakan dalam HI. Termasuk juga dalam hal ini Politik Luar Negeri. Jika kita berbicara mengenai Politik Luar Negeri suatu negara, maka kemungkinan besar kita juga akan secara tidak langsung membicarakan negara lain. Karena sebagian besar Politik Luar Negeri suatu negara adalah bertujuan untuk mengatur hubungan negara tersebut dengan negara lain.

Hubungan politik antar negara yang akhir-akhir ini sangat menarik untuk dibicarakan adalah hubungan antara negara bekas Uni Soviet, yaitu Rusia, dan negara-negara di kawasan rawan konflik, yaitu Timur Tengah.

Hubungan antara negara ini sangat menarik untuk dibicarakan, dibahas, dan dianalisa karena selain hubungan diantara mereka memang sedang hangat, selain itu juga bersangkutan dengan negara *adi daya*, Amerika Serikat.

Berbicara mengenai Rusia (Uni Soviet) dan bertemunya kembali Rusia dengan Amerika Serikat didalam lingkup konflik kawasan Timur Tengah, tentunya hal ini akan mengingatkan kembali ingatan kita akan persaingan antara dua negara *adi daya* ini dalam Perang Dunia II. Sungguh suatu bahasan yang sangat menarik untuk kita bicarakan, dimana kekuatan sejarah masa lalu dan sebuah perhatian dunia yang besar akan kawasan kaya mineral sekaligus rawan

konflik, saling berhubungan dan memunculkan sejarah baru bagi dunia Internasional.

Oleh karena alasan diatas, maka penulis sangat tertarik untuk membahas masalah Politik Luar Negeri Rusia di Timur Tengah. Alasan mengapa Politik Luar Negeri Rusia yang penulis pilih, dan bukan Politik Luar Negeri AS, karena selama kurun waktu pasca Perang Dunia II sampai saat ini Politik Luar Negeri Rusia di Timur Tengah lebih banyak mengalami dinamika dibandingkan dengan Politik Luar Negeri AS di Timur Tengah. Oleh karenanya penulis tertarik untuk membahas fenomena ini dengan mengambil judul “KEBANGKITAN KEMBALI PERAN POLITIK LUAR NEGERI RUSIA DI TIMUR TENGAH PADA ERA VLADIMIR PUTIN”

B. Tujuan Penulisan

Tujuan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah *yang pertama*, dengan skripsi tentang bahasan Kebangkitan Kembali Peran Politik Luar Negeri Rusia di Timur Tengah, penulis berharap agar bisa menganalisa dan mengambil kesimpulan akan peristiwa internasional tersebut serta pengaruhnya pada dunia internasional. *Yang kedua*, penelitian ini juga bermaksud sebagai manifestasi penerapan teori maupun konsep yang pernah diperoleh di bangku kuliah. Dan tujuan lainnya adalah penulisan ini sebagai tugas akhir yang merupakan syarat akademik untuk memperoleh gelar S-1 pada jurusan ilmu hubungan Internasional, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

C. Latar Belakang Masalah

Perang Dunia II, yang berkecamuk pada tanggal 1 September 1939 sampai tanggal 14 Agustus 1945, sampai saat ini, perang ini adalah perang yang paling dahsyat yang pernah terjadi di muka bumi. Kurang lebih 50.000.000 (limapuluh juta) orang tewas dalam konflik ini. Perang Dunia II ini juga menyisakan sejarah tentang adanya pertentangan antara dua negara super power, yaitu Uni Soviet (Rusia) dan Amerika Serikat. Predikat negara super power yang disandang oleh kedua negara tersebut memang disebabkan oleh kemampuan mereka dalam mempengaruhi konstelasi politik dan keamanan nasional.

Selanjutnya, pasca Perang Dunia II, pada saat itu politik luar negeri Uni Soviet (Rusia) di Timur Tengah mengalami kemunduran. Uni Soviet kehilangan pengaruhnya di negara-negara Timur Tengah. Walau demikian, konflik dan pertentangan antara Uni Soviet dan Amerika Serikat tetap berlangsung sengit. Pertentangan antara kedua negara adikuasa itu kemudian dikenal sebagai Perang Dingin, yaitu pertentangan yang merupakan konflik yang tidak pada sampai meletuskan konfrontasi bersenjata, walaupun hubungan mereka lebih mengarah kepada permusuhan yang lebih mendekati pada kemungkinan konfrontasi daripada sekedar persaingan biasa.

Pada era Mikhail Gorbachev menjadi pemimpin Uni Soviet dengan gagasannya yang amat terkenal yaitu Perestroika dan Glasnost, Uni Soviet terhimpit masalah perekonomian. Gagasan-gagasan yang dilakukan oleh Gorbachev ternyata tidak berhasil menyelamatkan Uni Soviet dari kebangkrutan. Setelah Uni Soviet mengalami kebangkrutan ekonomi maka era Perang Dingin

pun berakhir dan hanya tinggal Amerika Serikat yang merupakan satu-satunya kekuatan terbesar di dunia. Peran politik Rusia di Timur Tengah pun mengalami kemunduran karena Gorbachev sendiri di belit masalah perekonomian yang semakin sulit.

Amerika Serikat mulai menyebarkan kekuasaannya di hampir seluruh dunia. Pada tahun-tahun belakangan ini, AS sedang gencar-gencarnya mengunjukkan giginya di kawasan Timur-Tengah dengan dalih penegakan demokrasi, pemberantasan terorisme atau menyangkut masalah ham bahkan energi nuklir. Namun banyak pihak mengira bahwa perilaku politik AS ini semata-mata ingin menguasai kawasan yang kaya akan sumber daya mineral ini. Kawasan Timur Tengah sepenuhnya dikuasai oleh AS.

Amerika Serikat sekarang ini menjadi satu-satunya negara super power. Namun demikian, runtuhnya Uni Soviet tidak membuat Rusia bersembunyi di balik tirai. Rusia menjadi co-sponsor konferensi Timur Tengah di Madrid, 30 Oktober 1991.

Sedangkan di era Presiden Boris Yeltsin tahun 1996, mempertegas politik luar negeri Rusia ke Timur Tengah yang ditandai dengan mengganti Menlu Kozyrev dengan seorang pejabat KGB, Yevgeny Primakov. Menlu baru ini lama dikenal sebagai seorang sangat memahami dunia Arab dan pelobi yang hebat sehingga banyak memiliki kawan di kawasan itu. Primakov segera secara tegas

Gebrakan pertama Primakov untuk menghalangi AS dilakukan di dalam sidang DK PBB, yakni dengan menentang kebijakan AS menyangkut masalah Irak. Karena itu, ketika terjadi krisis inspeksi senjata di Irak tahun 1997, Primakov berusaha memengaruhi China dan Perancis agar tidak mendukung penjatuhan sanksi atas Baghdad.

Selama bulan November 1996, Primakov bertindak sebagai penengah antara Jerusalem dan Damascus dan pada saat yang bersamaan memperkuat hubungannya dengan pemimpin Palestina Yasser Arafat dan Raja Hussein dari Jordania.¹

Politik Luar Negeri Rusia di Timur Tengah yang mengalami pasang surut pasca runtuhnya Uni Soviet sangat menarik untuk dibahas. Setelah pada era Gorbachev PLN Rusia di Timur Tengah mengalami kemunduran, maka pada era Boris Yeltsin PLN Rusia di Timur Tengah mulai menunjukkan kemajuan. Sekarang ini pada era Vladimir Putin, PLN Rusia di Timur Tengah mulai bangkit kembali, serta memungkinkan untuk mengembalikan citra Rusia sebagai mantan negara super power.

D. Pokok Permasalahan

Kajian tentang politik luar negeri Rusia terhadap Timur Tengah kali ini dikembangkan untuk menjawab pertanyaan : “Bagaimanakah cara-cara yang dilakukan Rusia untuk membangkitkan kembali peran politik luar negerinya di Timur Tengah?”

E. Kerangka Dasar Pemikiran / Teori

Menurut T.A. Coulombis dan J.H. Wolfe, kata “teori” berasal dari bahasa Yunani yang artinya “melihat”, atau “memperhatikan”. Teori membantu kita menjelaskan dan meramalkan fenomena politik, karena berteori adalah pekerjaan mendeskripsikan apa yang terjadi, menjelaskan mengapa itu terjadi dan mungkin juga meramalkan kemungkinan berulangnya kejadian itu di masa depan. Dengan demikian, teori juga membantu dalam pembuatan keputusan praktis.

McCain dan Segal mendefinisikan teori sebagai : serangkaian statemen yang saling berkaitan ... (yang terdiri dari) : 1) kalimat-kalimat yang memperkenalkan istilah-istilah yang merujuk pada konsep-konsep dasar teori itu; 2) kalimat-kalimat yang menghubungkan konsep-konsep dasar itu satu sama lain; dan 3) kalimat-kalimat yang menghubungkan beberapa statemen teoritik itu dengan sekumpulan kemungkinan obyek pengamatan empiric (yaitu hipotesis).²

Karena skripsi ini ditulis berdasarkan studi kepustakaan, maka dasar-dasar teoritik yang dipergunakan untuk menjawab permasalahan, karena teori adalah bentuk penjelasan paling umum yang memberitahu kita mengapa sesuatu terjadi dan kapan sesuatu bisa diduga akan terjadi. Maka dipergunakan teori yang dianggap dapat menjelaskan alasan penyebab terjadinya kebangkitan kembali peran politik luar negeri Rusia di Timur Tengah tersebut. Untuk menjelaskan serta menelusuri secara mendalam dan sistematis permasalahan diatas, maka penulis akan menggunakan **Teori National Power** menurut Hans J. Morgenthau dan **Teori Peranan (Role Theory)** menurut John Walke.

Teori National Power

Kekuatan nasional adalah faktor-faktor yang memberikan kekuatan suatu negara terhadap negara lain.³ Hans J. Morgenthau menyebutkan beberapa unsur-unsur kekuatan nasional, diantaranya adalah:

1. Geografi

Faktor paling stabil yang merupakan andalan dari kekuatan dari suatu negara tidak pelak lagi ialah geografis.

2. Sumber Daya Alam

Faktor relative stabil lainnya yang mempunyai pengaruh penting atas kekuatan suatu negara sehubungan dengan negara-negara lain adalah sumber daya alam.

Sumber daya alam disini meliputi : Pangan, Bahan Mentah, dan Kekuatan Minyak.

3. Kemampuan Industri

Uni Soviet banyak sekali mendapatkan kekuatan nasional mereka dari pemilikan endapan yang sangat banyak dari batu bara dan besi, karena Uni Soviet juga memiliki pabrik industri yang dapat mengubah menjadi produk produksi. Tanpa pabrik industri, Rusia tidak dapat membangun dan memelihara pranata militer yang sepadan dengan politik luar negerinya. Tanpa pabrik ini, Uni Soviet tidak dapat memainkan peran penting dalam politik internasional yang dimaksudkannya untuk dimainkan.

4. Kesiagaan Militer

Faktor-faktor geografi, sumber daya alam, dan kemampuan industri memberikan arti penting kekuatan suatu negara yang menunjang kesiagaan militer. Kesiagaan militer memerlukan pranata militer yang mampu mendukung politik luar negeri yang ditempuh. Kemampuan itu diperoleh dari sejumlah factor dan yang terpenting diantaranya ialah inovasi, teknologi, kepemimpinan, kuantitas dan kualitas angkatan bersenjata.

5. Penduduk (Penyebaran dan kecenderungan-kecenderungan)

Kalau kita berpaling dari faktor material yang dibentuk dari unsur material dan manusia sampai ke faktor manusia semata-mata yang menentukan kekuatan negara, maka kita harus membedakan komponen kuantitatif dan kualitatif.

Karena ukuran penduduk merupakan salah satu faktor tempat berpijak kekuatan nasional, dan oleh sebab kekuatan sebuah negara selalu relatif terhadap kekuatan negara lain, maka ukuran relatif dari penduduk negara-negara yang bersaing untuk kekuasaan dan, khususnya, laju relatif pertumbuhan, patut mendapat perhatian yang seksama.

6. Karakter Nasional

Karakter nasional pasti akan mempengaruhi kekuatan nasional; bagi mereka yang berkarya untuk negara dalam keadaan damai dan perang, merrumuskan, melaksanakan, dan menyokong politiknya, memilih dan dipilih, menggalang opini umum, menghasilkan dan menghabiskan – semua, dalam taraf yang lebih besar atau lebih kecil, mengemban kesan tentang kualitas intelektual dan

orang Rusia, inisiatif dan daya-cipta pribadi orang Amerika, pemikiran sehat orang Inggris yang tidak dogmatis, disiplin dan ketelitian orang Jerman-- adalah beberapa kualitas yang mewujudkan diri, apapun yang akan terjadi, dalam semua kegiatan pribadi dan kolektif di mana semua anggota bangsa dapat terlibat.

7. Moral Nasional

Lebih sulit untuk dipahami dan kurang stabil, akan tetapi tidak kalah pentingnya dari semua faktor lain yang berpengaruh atas kekuatan nasional, ialah yang kami usulkan untuk dinamakan moral nasional. Moral nasional ialah tingkat kebulatan tekad suatu bangsa untuk mendukung politik luar negeri pemerintahannya dalam waktu damai dan perang. Moral nasional menyebar ke segenap kegiatan negara, produksi pertanian dan industrinya maupun pranata militernya serta dinas diplomatiknya. Dalam bentuk opini umum, moral nasional memberikan faktor yang tidak dapat diraba dan tanpa bantuannya, tidak ada pemerintah -- demokratis atau otokratis -- yang mampu menjalankan politiknya dengan sepenuh keefektifan, kalau negara itu sama sekali mampu menjalankannya. Ada atau tidak adanya dan kualitasnya, khususnya mengungkapkan diri mereka di saat-saat krisis nasional, apakah tatkala eksistensi negara dipertaruhkan atau kalau tidak, keputusan yang

8. Kualitas Diplomasi

Dari segenap faktor yang menyebabkan kekuatan suatu negara, yang terpenting bagaimanapun tidak stabilnya, ialah kualitas diplomasi. Semua faktor lain yang menentukan kekuatan nasional adalah, boleh dikatakan, bahan baku untuk menentukan bentuk kekuatan negara. Kualitas diplomasi suatu negara menggabungkan faktor-faktor yang berlainan itu menjadi suatu keseluruhan yang terpadu, memberikan arah dan bobot, dan membangkitkan kemampuan yang tidak aktif dengan memberi nafas kekuatan yang sesungguhnya.

Kita dapat mengatakan, apabila diplomasi adalah otak kekuatan nasional maka moral nasional adalah jiwanya. Kalau pandangan ini menjadi kabur, penilaiannya tidak sempurna dan ketetapan hatinya lemah, maka semua keuntungan seperti letak geografis, swasembada pangan, bahan baku dan produksi industri, kesiagaan militer, ukuran dan kualitas penduduk, dalam jangka panjang tidak banyak artinya bagi suatu negara. Negara yang dapat membanggakan semua keuntungan tersebut, meskipun bukan mengenai diplomasi yang sepadan dengan keuntungan itu, dapat mencapai keberhasilan sementara melalui bobot kekayaan alamnya belaka. Dalam jangka panjang, negara mungkin akan menghamburkan kekayaan alam dengan menggiatkan kekayaan itu secara tidak lengkap, tertegun-tegun, dan dengan boros untuk tujuan internasional negara.

Dalam jangka panjang, negara seperti itu harus menyerah pada negara yang

unsur kekuatan nasional lain yang tersedia dan dapat dipakainya, sehingga melalui keunggulannya dapat mengatasi kekurangan-kekurangan di bidang lain. Dengan memakai kemampuan kekuatan negara untuk manfaat yang sebesar-besarnya, maka diplomasi yang tangkas dapat meningkatkan kekuatan suatu negara, melebihi apa yang dapat diharapkan dengan mengingat semua faktor lain yang digabungkan.

9. Kualitas Pemerintah

Politik luar negeri yang disusun terbaik dan dilaksanakan dengan termahir, yang memanfaatkan sumber daya material dan manusia yang berlimpah-limpah, pasti menjadi sia-sia kalau politik itu tidak dapat pula memanfaatkan pemerintah yang baik. Dari segi keperluan mandiri kekuatan nasional, pemerintah yang baik berarti tiga hal : disatu pihak, perimbangan antara sumber daya material dan manusia yang ikut membentuk kekuatan nasional dan, dipihak lain, politik luar negeri yang akan ditempuh; perimbangan diantara sumber daya-sumber daya itu; dan dukungan rakyat untuk politik luar negeri yang akan ditempuh.⁴

Dalam kaitannya dengan Rusia, dari 9 unsur-unsur kekuatan nasional tersebut, maka penulis akan mengambil 3 unsur saja yaitu, *yang pertama*, Kesiagaan Militer dimana militer suatu negara dapat dikatakan besar dan kuat, apabila dilihat dari teknologinya apakah mampu untuk bersaing dengan negara lain atau tidak, di sini Rusia akan dilihat sejauh mana kesiagaan/kesiapan militernya mengingat Rusia membawa nama Uni Soviet dimana Uni Soviet

⁴ Dikutip dari: Morgenthau, Hans J. *Politik Antar Bangsa*, (edisi keenam, direvisi oleh

merupakan salah satu dari dua negara superpower yang pernah ada di dunia mendampingi Amerika Serikat.

Yang kedua, Kualitas Diplomasi yaitu kemampuan suatu negara untuk melakukan diplomasi dan menekan lawannya dengan tujuan supaya hasil akhir diplomasi tidak merugikan dirinya. Dalam konteks ini, Rusia akan dilihat sejauh mana kualitas diplomasinya di kawasan Timur Tengah, dalam kaitannya dengan konflik-konflik yang melanda kawasan tersebut.

Unsur *yang ketiga* adalah Kemampuan Industri, industri-industri besar yang membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan teknologi yang tinggi. Faktanya disini adalah bahwa hilangnya gelar *superpower* yang disandang oleh Uni Soviet salah satunya adalah karena ambruknya ekonomi di negara itu. Dimana Uni Soviet mengalami kebangkrutan. Maka disini, Rusia sebagai satu-satunya negara terbesar dari pecahan Uni Soviet harus mampu memperbaiki kemampuan industrinya, karena disini kemampuan industri ini berkaitan dengan kelangsungan ekonomi Rusia itu sendiri.

Selain ke 3 unsur tersebut, 6 unsur-unsur yang lain secara otomatis akan saling berkaitan dengan ke 3 unsur tersebut. Karena pada hakekatnya ke 9 unsur-unsur itu saling berkaitan satu sama lain.

Teori Peranan (Role Theory)

Sebuah peranan / serangkaian peranan yang dipegang merupakan salah satu kendala para pembuat keputusan luar negeri dalam berperilaku dalam sebuah

dilakukan oleh seseorang yang memiliki sebuah posisi.⁵ Teori peranan menegaskan bahwa "*Perilaku politik adalah perilaku dalam menjalankan peranan politik*".⁶ Teori ini mengasumsikan bahwa sebagian besar perilaku politik adalah akibat dari tuntutan / harapan terhadap peran yang kebetulan dipegang oleh seorang aktor politik.

Peranan merupakan perilaku yang diharapkan akan dilakukan oleh seseorang yang menduduki jabatan tertentu, teori ini berasumsi bahwa sebagian besar perilaku politik adalah akibat dari tuntutan / harapan terhadap peran yang kebetulan dipegang oleh seorang aktor politik.⁷ Kerangka berpikir teori peranan memandang individu sebagai seseorang yang tergantung pada dan bereaksi terhadap orang lain.

Menurut John Walke, teori peranan mempunyai dua kapabilitas yang berguna untuk analisa politik, *pertama*, ia menunjukkan bahwa aktor politik pada umumnya berusaha menyesuaikan perilakunya dengan norma perilaku yang berlaku dalam peran yang dijalankannya, jadi kegiatan politik individual selalu ditentukan oleh konteks sosialnya. *Kedua*, teori peranan memiliki kemampuan untuk mendiskripsikan intuisi secara behaviorial.⁸ Dalam pandangan teoritis peranan, intuisi politik adalah serangkaian perilaku yang berkaitan dengan peranan.

⁵ Mohtar Mas'ood, *Studi Hubungan Internasional : Tingkat Analisis dan Teorisis*, Yogyakarta, Pusat Antar Universitas-Studi Sosial Universitas Gadjah Mada, 1989, hal 44

⁶ Heinz Eulau, dikutip dalam Alan Isaak, *Scope and Methods of Political Science (Homewood, III)*, hal 254

⁷ Graham T Allison, *Essence of Decision*, (Little Brow : 1971), dalam Mohtar Mas'ood, *Op. Cit* hal. 234..

Model teori peranan langsung menunjukkan segi-segi perilaku yang membuat suatu kegiatan sebagai intuisi. Teori peranan menjembatani jurang yang memisahkan pendekatan individualisme dengan pendekatan kelompok. Dalam teori peranan, perilaku individu masih dapat dibahas, akan tetapi perilaku dalam arti peranan, peran-peran ini adalah komponen-komponen yang membentuk intuisi, atau dengan kata lain intuisi bisa diartikan sebagai serangkaian peran yang saling berkaitan, berfungsi mengorganisasikan dan mengkoordinasikan perilaku demi mencapai suatu tujuan.

Dalam konteks ini, peranan yang dilihat adalah peranan Rusia sebagai aktor hubungan internasional. Perilaku yang diharapkan dari peranan Rusia ini disesuaikan dengan tujuannya. Dimana Rusia disini adalah sebuah negara, yang harus mampu mengorganisasikan dan mengkoordinasikan perilakunya demi tujuan atau kepentingan nasionalnya.

F. Hipotesis

Kajian tentang politik luar negeri Rusia terhadap Timur Tengah kali ini dikembangkan untuk menjawab pertanyaan : "Bagaimanakah cara-cara yang dilakukan Rusia untuk membangkitkan kembali peran politik luar negerinya di Timur Tengah?". Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat diperoleh hipotesa bahwa cara-cara yang dilakukan oleh Rusia untuk membangkitkan kembali peran politik luar negerinya di Timur Tengah adalah dengan cara mengoptimalkan national power yang dimiliki Rusia, antara lain dengan :

1. Rusia mengoptimalkan kemampuan militernya.
2. Rusia mengoptimalkan kemampuan diplomasinya, dan
3. Rusia mengoptimalkan kemampuan ekonominya.

G. Metode Penelitian

Dalam pembuatan skripsi ini penulis menggunakan atau menitik beratkan pada studi perpustakaan tanpa mengurangi keakuratan data yang ada, sehingga diharapkan nantinya menemukan berbagai permasalahan yang dapat diidentifikasi dengan permasalahan diatas.

Sumber data yang penulis gunakan berasal dari berbagai literature, buku-buku, majalah, koran, internet, dan lain-lain. Sedangkan metode penulisan yang akan digunakan adalah metode deskriptif dan deduktif, dalam artian untuk memberikan gambaran atas setiap kerangka teori yang kemudian ditari hipotesa yang selanjutnya akan dibuktikan melalui data empiris.

H. Jangkauan Penelitian

Ruang lingkup penelitian terhadap suatu masalah sangat diperlukan agar dapat memperjelas hal-hal pokok dalam melihat permasalahan yang sebenarnya, sehingga penelitian yang dilakukan mengarah pada sasaran masalah. Agar pembahasan tidak terlalu luas dan penyelesaian masalah menjadi lebih kongkrit, maka penulis dalam pembuatan skripsi ini memberikan batasan terhadap penulisan ini. Penulis hanya akan membahas tentang dinamika Politik Luar Negeri Rusia terhadap Timor Tengah dimulai pada tahun 2000 saat masa kekuasaan

Vladimir Putin sampai dengan tahun 2008 dimana Vladimir Putin genap melalui dua periode masa jabatan.

Demikianlah batasan penulis agar penelitian dan penulisan skripsi ini dapat menjadi lebih jelas dan dimengerti.

I. Sistematika Penulisan

Agar permasalahan yang ada ini dapat dibahas secara teratur dan agar bisa saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya serta bisa menuju pokok pembahasan, maka penulis disini akan mengemukakan sistematika pembahasannya sebagai berikut :

Pendahuluan merupakan dasar dari pemilihan judul yang menjelaskan tentang : Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Penulisan, Latar belakang Masalah, Pokok Permasalahan, Kerangka Dasar Pemikiran / Teori, Hipotesa, Metode Penelitian, Jangkauan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab ke dua membahas tentang Politik Luar Negeri Rusia di Timur Tengah Era Perang Dingin. Bab ini terdiri dari dua sub bab. Bab pertama menjelaskan mengenai Rusia Sebagai Negara Super Power Dalam Politik Global. Sub bab kedua membahas mengenai Peran Rusia Sebagai Negara Super Power di Timur Tengah.

Bab ke tiga berjudul Merosotnya Peran Politik Luar Negeri Rusia di Timur Tengah. Dalam bab ini penulis akan mengemukakan dan membahas tentang dua hal sebagai berikut : Sub bab pertama adalah pembahasan mengenai Politik Luar Negeri Rusia di Timur Tengah Era Perang Dingin. Sedangkan sub bab kedua

membahas tentang Menurunnya Peran Politik Luar Negeri Rusia di Timur Tengah.

Kebangkitan Kembali Politik Luar Negeri Rusia di Timur Tengah menjadi pokok bahasan dalam bab empat. Dalam bab ini akan memuat pembahasan tentang : Politik Garis Keras Vladimir Putin, Fakta-Fakta Kebangkitan Peran Politik Luar Negeri Rusia di Tiimur Tengah, serta Cara-Cara Kebangkitan Politik Luar Negeri Rusia di Timur Tengah..

Bab terakhir memuat kesimpulan